

Efek CNN Dari Media Televisi Amerika Terhadap Kebijakan Intervensi Militer Amerika Serikat Di Irak Pada Era George H. W. Bush

Syah Rezza

ABSTRAK

Media massa merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di era informasi, dan efek yang dimilikinya memiliki konsekuensi besar dalam skala global. Karena kemajuan teknologi, CNN menjadi pionir dalam dunia jurnalisme dengan menyiarkan liputan langsung mengenai Perang Teluk yang melibatkan Irak, Kuwait, dan tidak lama kemudian, Amerika Serikat. Narasi yang disebarakan oleh media massa seperti CNN memiliki beberapa dampak yang mungkin mengeksploitasi pola pikir dalam persepsi masyarakat, dan fenomena ini dikenal sebagai "efek CNN". Penelitian ini mencari korelasi dan kebenaran dari asumsi bahwa efek CNN yang dimiliki oleh media massa mampu mempengaruhi kebijakan di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki oleh media dengan pemerintah Amerika memiliki sifat simbiosis mutualisme, dimana media mempengaruhi persepsi publik dengan liputannya dan pemerintah Amerika menggunakan persepsi populer dari media untuk memberikan legitimasi terhadap kebijakan intervensi militer di Irak.

Kata-kata kunci: efek CNN, narasi, Operation Desert Storm, media massa

Mass media is an inseparable element of life in the information age, and its effects have major consequences on a global scale. Because of technological advancements, CNN became a pioneer in the world of journalism by broadcasting live coverage of the Gulf War which involved Iraq, Kuwait, and not long after, the United States. Narratives spread by mass media such as CNN have certain effects that may exploit the mindset in people's perceptions, and this phenomenon is known as the "CNN Effect". The research sought correlation and veracity from the assumption that the CNN Effect which the mass media possesses was able to influence the policy making process in the United States. This research concluded that there is a mutualistic symbiotic relationship between the US government and media, where the media influenced public opinion with its reporting while the US government used said popular perception to add legitimacy to their policy to start a military intervention in Iraq.

Keywords: CNN Effect, narrative, Operation Desert Storm, mass media

Kemajuan teknologi informasi dan terbukanya batasan-batasan dunia sebagai konsekuensi dari globalisasi juga telah menciptakan kebutuhan baru dalam kehidupan masyarakat modern, yaitu akses informasi dan berita yang tersedia dalam setiap saat tanpa henti. Media massa seperti televisi, surat kabar, dan laman berita di internet telah mempercepat penyebaran informasi ini dengan cepat, dan memungkinkan berita yang terjadi di belahan dunia timur akan terdengar di belahan dunia barat dalam hitungan detik. Akan tetapi, media massa tidak sepenuhnya dipandang sebagai pembawa kabar yang hanya ingin menginformasikan masyarakat dunia yang ingin tetap terhubung dengan dunia, namun juga dipandang sebagai entitas yang memiliki agendanya sendiri, atau sebagai *gatekeeper* atau penjaga gerbang informasi yang hanya memberitakan berita yang ingin disebarluaskan karena ada agenda atau perintah tertentu yang harus dipenuhi, dan akibatnya tercipta sebuah implikasi bahwa kejadian yang terjadi di dunia yang tidak diliput oleh media massa akan dipandang tidak penting, atau dianggap tidak pernah terjadi.

Fenomena ini dikenal sebagai “efek CNN”, yaitu kemampuan yang dimiliki media massa untuk berperan sebagai agen penetapan agenda kebijakan, penghambat pencapaian tujuan kebijakan yang diinginkan, dan pemercepat pengambilan kebijakan. Salah satu contoh dari dampak yang dipengaruhi efek CNN adalah ketidakpastian kebijakan. Apabila kepastian kebijakan berkurang, maka pengaruh media meningkat, dan sebaliknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya liputan media massa, kekejaman dan pelanggaran hak asasi manusia seperti yang terjadi di Irak, Libya, dan Suriah yang dikuasai oleh diktator yang melakukan represi terhadap media di negara mereka tidak akan pernah diketahui oleh dunia secara luas. Dalam kasus Libya contohnya, menteri luar negeri Amerika Serikat pada waktu itu, Hillary Clinton, menyatakan bahwa sebuah video yang diunggah di internet merupakan bukti bahwa kekerasan yang terjadi di kedutaan Amerika Serikat di Libya tidak dapat,¹ dan narasi ini kemudian disebar oleh media massa sebagai narasi resmi yang kemudian menjadi justifikasi Amerika Serikat untuk melancarkan operasi militer di Libya. Efek tersebut

¹U.S. Department of State. “Remarks at the Transfer of Remains Ceremony to Honor Those Lost in Attacks in Benghazi, Libya”.
[.https://web.archive.org/web/20140116021746/https://www.state.gov/secretary/20092013clinton/rm/2012/09/197780.htm](https://web.archive.org/web/20140116021746/https://www.state.gov/secretary/20092013clinton/rm/2012/09/197780.htm)

dinamakan berdasarkan CNN, yang merupakan sebuah saluran berita kabel AS yang didirikan tahun 1980 oleh konglomerat media asal Amerika Serikat Ted Turner.

Salah satu tindakan CNN yang paling terkenal dalam upaya menggalang dukungan dari publik dan para pembuat kebijakan untuk melakukan tindakan intervensionis di Timur Tengah adalah penyajian berita yang berlangsung selama 24 jam ketika Perang Teluk dimulai pada tahun 1990. Pada 16-17 Januari 1991, pemirsa di seluruh dunia menyaksikan awal perang untuk pertama kalinya di televisi langsung. Ketika bom sekutu dan rudal jelajah menghantam sasaran di Irak, wartawan CNN menggambarkan apa yang mereka lihat dari hotel mereka di Baghdad selama jam-jam pertama Perang Teluk Persia. Ledakan itu memutuskan komunikasi dengan reporter jaringan A.S. lainnya di ibukota Irak. Pelaporan pada malam pertama dari Baghdad itu merupakan hal yang tidak biasa, sebagian karena tidak adanya pembatasan liputan dan siaran dari pihak berwenang di Amerika Serikat. Liputan ini meningkatkan dukungan publik Amerika Serikat, terutama yang berafiliasi dengan partai Republik yang mendesak adanya tindakan segera dari pemerintah Amerika Serikat, dan presiden pada masa itu, George H.W. Bush, akhirnya memutuskan untuk turut berpartisipasi aktif dalam konflik yang semula hanya melibatkan Irak dan Kuwait. Amerika Serikat menggandeng negara-negara yang beraliansi dengannya seperti Arab Saudi dan Inggris, dan koalisi ini kemudian melancarkan sebuah operasi militer yang disebut sebagai *Operation Desert Storm*, yang berlangsung sejak tanggal 17 Januari 1991 hingga tanggal 28 Februari 1991.

Menurut Livingston, kemampuan media massa seperti CNN dapat dibagi menjadi tiga aspek yang berbeda, yaitu agen penetapan agenda kebijakan, penghambat pencapaian tujuan kebijakan yang diinginkan, dan pemercepat pengambilan kebijakan. Manifestasi dari aspek pertama, yaitu penetapan dan pengaturan agenda dari efek CNN, dapat dilihat melalui bagaimana media global dapat menarik para pemimpin negara untuk terlibat dalam konflik atau krisis yang terjadi di negara yang lokasinya jauh, meskipun negara tersebut bukan sebuah ancaman yang langsung atau sepadan dalam tingkat teknologi militer dan ekonomi. Sentimentalitas dan emosi yang akhirnya menjadi motivator untuk

mendukung kebijakan luar negeri baru ini, dan bukannya rasionalitas dan pertimbangan pragmatis yang seharusnya menjadi landasan dasar dari para pemikir realis. Manifestasi dari aspek kedua, yaitu peran penghambat dari efek CNN dapat dilihat melalui bagaimana liputan media meruntuhkan dukungan publik dan elit terhadap operasi militer yang masih berjalan. Peliputan yang lebih menekankan para korban dari operasi tersebut, misalnya, telah lama dianggap melemahkan dukungan publik untuk operasi militer. Dengan kata lain, aspek kedua ini dapat dikatakan sebagai kebalikan dari aspek pertama dari efek CNN. Aspek penetapan agenda dari efek ini menginginkan para pemimpin negara untuk melakukan operasi militer atau tindakan intervensionis lainnya, sedangkan aspek penghambat dari efek CNN berusaha untuk mengurangi dukungan publik dan mendesak para elit politik untuk menghentikan operasi militer di negara lain. Manifestasi dari aspek ketiga, yaitu akselerasi atau pemercepat proses pengambilan kebijakan dari efek CNN dapat dilihat ketika dalam perang, media mempercepat laju pengambilan keputusan. Liputan media yang berlangsung 24 jam disajikan sedemikian rupa agar para pengambil kebijakan akan mengambil keputusan yang dapat terlihat baik di mata publik, dan bukannya karena pertimbangan faktor-faktor yang lebih rasional dan pragmatis. Sebagai hasilnya, respons cepat pemerintah akhirnya dilakukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan media global yang populer, dan bukan karena inisiatif sendiri yang diambil berdasarkan analisis dari badan intelijen atau pertimbangan rasional.²

Efek CNN dan Teori Debord mengenai *The Society of the Spectacle*

Apabila meneliti fenomena efek CNN melalui pendekatan yang lebih teoritis, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana CNN mampu mempengaruhi cara berpikir para pemirsanya (yang meliputi para pembuat kebijakan), dan bagaimana pengaruh itu dapat memiliki kontribusi penting dalam proses penentuan dan pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Salah satu dari teori ini adalah teori *Society of the Spectacle* dari Guy Debord. Debord (1931-1994) merupakan seorang pemikir yang dalam tulisannya yang berjudul "The Society of the Spectacle" yang

² Livingston, S. "Clarifying the CNN Effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention". John F. Kennedy School of Government's Joan Shorenstein Center on the Press, Politics and Public Policy at Harvard University. 1997.

dipublikasikan pada tahun 1967, Debord menyatakan kesetujuannya dengan pemikiran McLuhan dan Kracauer yang menyatakan bahwa media massa memiliki peran penting dalam mengkonstruksikan narasi dan citra dalam benak pemirsanya, yang terkadang sangat berbeda dengan realita. Namun lebih jauh lagi, Debord membedakan antara dua bentuk masyarakat spektakuler (tontonan), yaitu tontonan tersebar di Eropa Barat dan tontonan 'terkonsentrasi' dari blok Timur. Tontonan yang terkonsentrasi ini berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1989.

Menurut Debord, ini adalah awal dari munculnya bentuk tontonan baru, tontonan terpadu, yang merupakan 'kombinasi rasional' dari fitur-fitur yang paling sukses dari para pendahulunya. Tontonan terintegrasi mengambil kedua sifat dari pendahulunya, dan bersifat lebih menyebar dan lebih terkonsentrasi. Apabila tontonan tersebar "melayang di atas permukaan masyarakat" dan memungkinkan beberapa elemen untuk melepaskan diri dari tontonan (sehingga memberikan ruang untuk melarikan diri), tidak ada aspek budaya yang berada di luar lingkup tontonan terintegrasi. Penggabungan negara dan ekonomi adalah ciri yang menentukan dari tontonan terintegrasi. Jika dalam inkarnasi sebelumnya kedua sektor ini memiliki hubungan yang tidak nyaman antara satu sama lain, tontonan terintegrasi dicirikan oleh aliansi yang saling menguntungkan yang hasil akhirnya adalah lingkungan yang sepenuhnya dikelola. Karena itu, Debord menganggap bahwa sangatlah tidak masuk akal untuk menentang mereka, atau membedakan antara rasionalitas dan irasionalitas mereka. Debord mengatakan bahwa tontonan terintegrasi merupakan integrasi dari aspek ekonomi, negara dan media, dan juga menyatakan bahwa musuh seperti teroris dapat melayani kepentingan tontonan yang telah diciptakan negara. Tertulis dalam kutipan Debord:

"Such a perfect democracy constructs its own inconceivable foe, terrorism ... The story of terrorism is written by the state and it is therefore highly instructive. The spectators must certainly never know everything about terrorism, but they must always know enough to convince them that, compared with terrorism, everything else must be acceptable, or in any case more rational and democratic."³

³ Debord, G. (1991) "Comments on the Society of the Spectacle". Trans. M. Imrie. London: Verso Books.

Dengan kata lain, Debord menyatakan bahwa kekuatan dan pengaruh yang dimiliki oleh media massa seperti CNN sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh yang dimiliki oleh pemerintah atau pelaku ekonomi dalam sebuah negara, karena pasca runtuhnya Uni Soviet, ketiga aspek yang berbeda ini telah bersatu menciptakan "tontonan terintegrasi" dalam masyarakat yang akan memenuhi kepentingannya sendiri dan tidak akan membiarkan ada pandangan yang berbeda dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, keberadaan musuh seperti halnya teroris atau diktator di negara lain akan justru menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi tontonan terintegrasi ini, yang dapat dengan mudah mengkonstruksikan sebuah naratif yang dapat digunakan untuk menjustifikasi tindakan mereka untuk melawan "para penjahat" dalam narasi tersebut.⁴ Pemikiran Debord meyakini bahwa media massa hanyalah sisi lain dari pemerintah, dan seluruh pesan dan opini yang disebar oleh media merupakan cara pemerintah untuk menggalang dukungan masyarakat terhadap agenda atau narasi politik yang mereka miliki. Kemampuan CNN untuk menyajikan berita lebih awal dan cepat karena kemajuan teknologi penyiaran 24 jam merupakan sebuah teknologi yang jarang ditemui pada masa itu, dan karena CNN merupakan saluran berita pertama yang meliput berita mengenai konflik di Irak, maka segala informasi yang diberikan kepada para pemirsa dalam perspektif CNN dipandang sebagai kebenaran..

Liputan Media Televisi Amerika Serikat mengenai *Operation Desert Storm*

Selama musim gugur tahun 1990, untuk pertama kalinya dalam kurun waktu dua puluh tahun, Amerika Serikat menghadapi kemungkinan bahwa mereka akan terlibat dalam sebuah perang berskala besar. Ketika ancaman perang dengan Irak meningkat, dukungan publik Amerika terpecah tajam tentang respons pemerintah terhadap krisis yang semakin mendalam. Ketikamasyarakat Amerika Serikat memperdebatkan kebijakan pembangunan militer selama prolog yang berlangsung lima bulan untuk mempersiapkan Amerika Serikat ke Perang Teluk, liputan berita di media menggambarkan iklim opini yang dicirikan oleh konsensus yang berkembang yang seolah-olah lebih mendukung tindakan pemerintah. Terdapat data jajak pendapat yang

⁴ Taylor, P., & Harris, J. "Critical Theories of Mass Media: Then and Now". New York: McGraw-Hill Open University Press. 2008. 123-126

sebenarnya bertentangan dengan kesan bahwa terdapat peningkatan dukungan untuk aksi militer AS di Teluk Persia, dan justru membuktikan terdapat perpecahan pendapat yang signifikan dalam dukungan publik yang terbagi hingga perang dimulai pada 16 Januari 1990. Dalam analisisnya tentang dukungan publik Amerika tentang Perang Teluk, John Mueller mengamati bahwa "publik telah memulai anti-perang yang besar yang telah diluncurkan pada musim gugur 1990. Kejadian ini merupakan demonstrasi dan bentuk protes yang berukuran lebih besar apabila dibandingkan dengan sebagian besar pawai di era Perang Vietnam." Banyak orang Amerika yang ingin menghindari perang, sehingga hanya beberapa jam sebelum pemboman dimulai, beberapa elemen publik setuju dengan proposal untuk mengakhiri krisis dengan memberikan sebagian wilayah Kuwait ke Irak, apabila Kuwait juga setuju dengan proposal tersebut.⁵

Selama *Operation Desert Storm* berlangsung, penyajian dari jalannya konflik oleh media massa seperti CNN sangat dikritik karena mereka memperlakukan konflik tersebut layaknya sebuah tontonan televisi untuk hiburan seperti tayangan olahraga, film laga, dan bahkan seperti sebuah *video game*. Setelah hanya tiga hari pertempuran, pers mulai menyebut perang 1991 di Teluk Persia sebagai "Perang Nintendo." Label ini dibuat karena pihak militer sering menunjukkan tampilan gambar video pada *briefing* pers mereka- gambar-gambar yang menggambarkan "pengiriman persenjataan" pada target dengan semua presisi berteknologi tinggi dan perhitungan steril layaknya dalam permainan elektronik. Paralel antara olahraga dan peperangan tidak jarang atau mengejutkan, dan jargon militer sering digunakan dalam olahraga. Penggunaan metafora Nintendo menunjukkan adanya elemen permainan dalam penyajian berita konflik bagi media massa. Gambar-gambar audio dan video langsung yang menyertai hari-hari pertama liputan Operasi *Desert Storm* menangkap jurnalis televisi dalam situasi yang serba cepat, dan belum pernah disaksikan oleh publik.⁶

⁵ Allen, B., et al.. "The Media and the Gulf War: Framing, Priming, and the Spiral of Silence". *Polity* 27(2). 257.

⁶Scodari, C. "Operation Desert Storm as "Wargames"- Sport, War, and Media Intertextuality". *The Journal of American Culture*, Volume 16 issue 1. 1-2

Selain teknik penyajian berita yang bombastis, teknik manipulasi emosi masyarakat yang dilakukan oleh media massa agar publik mendukung berjalannya konflik di Irak juga dikritik sebagai tindakan yang dipandang sebagai sebuah pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik karena tingkatan distorsi dalam penyajian berita tersebut yang lebih menyerupai propaganda, dan bukan berita faktual yang berimbang. William Hutchinson dari Edith Cowan University mengatakan bahwa perilaku media selama dua Perang Irak tidak menunjukkan penyajian yang seimbang, tidak memihak, atau obyektif dari kekerasan yang terjadi, tetapi justru yang mendukung perspektif khusus dari elit yang berkuasa⁷.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kolonel William M. Darley, dalam bulan-bulan setelah invasi Irak ke Kuwait pada tahun 1990, peringkat dukungan publik terhadap penanganan George H.W. Bush yang saat itu menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat menurun dari persetujuan 76 persen pada Agustus 1990 menjadi 54 persen pada Oktober 1990. Penurunan ini secara luas ditafsirkan, bahkan oleh staf di Gedung Putih, sebagai cerminan ketidakpuasan publik dengan persepsi yang berkembang tentang kebijakan Amerika Serikat yang tampaknya tidak efektif dalam menanggapi penjajahan berkelanjutan atas Kuwait oleh Saddam Hussein. Namun, dukungan publik mulai meningkat ketika AS memulai persiapan transparan untuk memulai sebuah intervensi militer, yang diperkuat oleh ultimatum Presiden George H. W. Bush ke Irak pada 8 November, yang menyatakan bahwa kekuatan militer akan digunakan jika rezim Saddam Hussein tidak meninggalkan Kuwait. Dan, setelah memulai kampanye udara pada 16 Januari 1991, terdapat sesuatu yang dapat digambarkan sebagai lompatan dalam dukungan publik yang terdaftar dalam jajak pendapat, dan peningkatan dukungan publik ini berlanjut sepanjang konflik. Menurut observasi profesor Ohio State University, John Mueller dalam bukunya "Policy and Opinion in the Gulf War" (1994):⁸

"War galvanized public attention, and support soared for the war and for the President. And this seems to have led to a sort of boosterism within the media. . . . Those thinking we had made a mistake sending troops to Saudi Arabia dropped 13 percentage

⁷Hutchinson, W. "Media, Government and Manipulation: The Cases of the Two Gulf Wars". Proceedings of the 9th Australian Information Warfare and Security Conference. ECU Publications

⁸Mueller, J. "Policy and Opinion in the Gulf War". Chicago: University of Chicago Press.

points, those approving Bush's handling of the Persian Gulf situation rose 19 points, those approving his handling of Iraq's invasion of Kuwait rose 24 points, those approving the way he was handling the Iraq situation rose 28 points, those approving the job he was doing as President rose 18 points, those trusting him to make the right decision on war went up 20 points. . . . These indices generally remained high throughout the war, and Bush's popularity took another bolt upward—to a phenomenal 89 percent [through March 1991].”

Narasi-narasi yang Disebarkan oleh Media Massa ketika Perang Teluk Terjadi

Ketika Irak menginvasi Kuwait, media-media massa Amerika Serikat menyiarkan berita-berita besar dengan narasi yang dramatis, dengan topik seperti dugaan kepemilikan senjata-senjata pemusnah massal rahasia oleh militer Irak dan testimoni mengenai penculikan dan pembunuhan bayi tabung. Akan tetapi, setelah Perang Teluk terjadi, belakangan diketahui oleh masyarakat bahwa cerita-cerita ini merupakan fabrikasi atau kebohongan belaka yang dirancang untuk menggagal dukungan publik dan sebagai salah satu justifikasi pemerintahan George H.W. Bush untuk melancarkan invasi di Irak. Jeff Cohen, seorang kritikus media dan profesor jurnalisme di Ithaca College menjelaskan propaganda pemerintah melalui media AS sangat sukses selama perang, dan ia mengatakan, "Sebagian besar hal yang diyakini orang Amerika tentang perang itu salah." Cohen menjelaskan bahwa CNN dan jaringan berita TV lainnya mendedikasikan siaran mereka untuk meliput keberadaan teknologi perang baru, seperti "Patriot Missile" dan "Bom Cerdas" yang dipandu oleh laser, yang ternyata merupakan teknologi-teknologi gagal.⁹

Dari segi militer, isu mengenai penggunaan senjata kimia merupakan sebuah topik kontroversial dalam liputan media barat. Namun, tidak adanya laporan cedera kimia parah atau kematian di antara pasukan koalisi Amerika Serikat membuat jelas bahwa tidak ada penggunaan besar-besaran senjata kimia Irak. Bahkan jika Irak bermaksud menggunakan senjata kimia secara ekstensif, sejumlah faktor menghalangi opsi ini. Kecepatan luar biasa dari kemajuan koalisi, dikombinasikan dengan efektivitas kampanye pemboman strategis dalam mengganggu sistem komando dan kontrol militer

⁹ Russia Today. "20 years later: A look at Gulf War propaganda". <https://www.rt.com/usa/usa-gulf-war-propaganda/>

Irak, membuat sulit bagi komandan Irak untuk memilih target medan perang untuk menjalankan serangan kimia.¹⁰Departemen Pertahanan AS (DOD) dan Badan Intelijen Pusat (CIA) telah lama bersikeras bahwa Irak tidak menggunakan senjata kimia. Dalam sebuah memorandum kepada para veteran Perang Teluk tanggal 25 Mei 1994, Sekretaris Pertahanan William J. Perry dan Jenderal John M. Shalikashvili, Ketua Kepala Staf Gabungan, menyatakan, "There is no evidence, classified or unclassified, that indicates that chemical or biological weapons were used in the Persian Gulf."¹¹Pada Mei 1996, perwakilan CIA Sylvia Copeland bersaksi, "To date, we have no intelligence information that leads us to conclude that Iraq used chemical, biological, or radiological weapons."¹²Demikian pula, Komite Penasihat Presiden untuk Penyakit Veteran Perang Teluk (*Presidential Advisory Committee on Gulf War Veterans' Illnesses*) menyimpulkan dalam laporan akhir mereka, "Based on information compiled to date, there is no persuasive evidence of intentional Iraqi use of [chemical-warfare] agents during the war."¹³

Dari segi sosial, 'Testimoni Nayirah' merupakan salah satu berita hangat yang sering disiarkan oleh media televisi Amerika Serikat ketika Perang Teluk terjadi, dan testimoni ini sekarang dikenal sebagai salah satu contoh kasus propaganda media yang paling terkenal. Pada tanggal 10 Oktober 1990, seorang gadis dari Kuwait bernama Nayirah membuat sebuah kesaksian (testimoni) di depan *Congressional Human Rights Caucus* dari Amerika Serikat mengenai kebiadaban yang dilakukan oleh tentara Irak atas perintah Saddam Hussein. Dalam testimoni yang berlangsung selama 4 menit tersebut, Nayirah mengatakan, "I volunteered at the al-Addan hospital with twelve other women who wanted to help as well. I was the youngest volunteer. The other women were from twenty to thirty years old. While I was there I saw the Iraqi soldiers come into the hospital with guns. They took the babies out of the incubators, took the incubators and left the children to die on the cold floor. [crying] It was horrifying." Meskipun Nayirah

¹⁰ Tucker, J. "EVIDENCE IRAQ USED CHEMICAL WEAPONS DURING THE 1991 PERSIAN GULF WAR" dalam *The Nonproliferation Review*, Spring-Summer 1997.

¹¹ Perry, W., & Shalikashvili, J. "Memorandum for Persian Gulf Veterans, Subject: Persian Gulf War Health Issues".

¹² Copeland, S. "Briefing Before the Presidential Advisory Committee". Washington, D.C.

¹³ Presidential Advisory Committee on Gulf War Veterans' Illnesses. "Final Report". Washington, D.C.: Government Printing Office.

tidak merinci berapa banyak bayi yang berada di inkubator dalam kesaksian lisannya, dalam kesaksian tertulis yang didistribusikan oleh Hill dan Knowlton, Nayirah mengatakan "While I was there I saw the Iraqi soldiers come into the hospital with guns, and go into the room where 15 babies were in incubators." Testimoni ini dipandang oleh salah satu ketua dari *Congressional Human Rights Caucus*, John Porter, sebagai testimoni yang paling dramatis.¹⁴ Tidak lama setelah perang berakhir, NBC mewawancarai pejabat rumah sakit di Kuwait yang dengan tegas menyangkal hal semacam itu pernah terjadi. Hampir setahun kemudian, sebuah cerita oleh penerbit majalah Harper, John R. MacArthur muncul di halaman op-ed di koran The New York Times yang mengungkapkan bahwa Nayirah adalah putri dari duta besar Kuwait untuk Amerika Serikat dan bahkan belum pernah ke Kuwait pada saat kekejaman yang diklaim tersebut terjadi.¹⁵

Analisa Mendalam mengenai Keberadaan Efek CNN dalam Penyajian Berita Perang Teluk

Konsep yang dikenal sebagai efek CNN, pada waktu sebelum, selama dan segera setelah Perang Teluk berakhir pada tahun 1991, hanya diasosiasikan dengan CNN karena efek dari liputan media televisi mereka yang bersifat langsung dan berkelanjutan tanpa henti mengenai urusan luar negeri pada pelaksanaan diplomasi dan melancarkan perang. Media massa seperti CNN, ABC, dan NBC meliput perang, menyiarkan sinyalnya ke kementerian luar negeri dan pertahanan di seluruh dunia. Hess dan Kalb (2003, dalam Wilcox 2005) kemudian mengangkat pertanyaan apakah fenomena itu merupakan hasil kebijakan AS, atau kekuatan siaran televisi untuk mempengaruhi kebijakan? Apakah itu, dengan kata lain, contoh nyata dari efek CNN? Atau apakah media massa seperti CNN hanyalah perpanjangan tangan dari pemerintah yang ingin memanipulasi publik untuk mendukung agenda geopolitiknya? Dr. Piers Robinson dari Universitas Liverpool membahas dilema ini dalam sebuah artikel tentang keberadaan efek CNN. Model yang dikembangkan oleh Robinson menegaskan bahwa media akan

¹⁴Brosnan, J. "Witnesses describe atrocities by Iraqis", dalam The Commercial Appeal.

¹⁵Rowse, T. "Kuwaitgate - killing of Kuwaiti babies by Iraqi soldiers exaggerate". Washington Monthly, September 1992.

memiliki pengaruh jika kebijakan pemerintah tidak pasti. Dalam hal ini, liputan media akan luas dan kritis. Sebaliknya, media tidak akan memiliki pengaruh ketika pemerintah memiliki agenda politik yang jelas, dalam hal ini liputan media akan sejalan dengan kebijakan resmi.¹⁶

Terdapat bukti yang tampaknya membuktikan bahwa kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang telah direncanakan sedari dulu, dan bukan efek CNN, adalah faktor utama dibalik intervensi militer Amerika Serikat di Irak adalah dokumen-dokumen rahasia yang kini telah dideklasifikasi. Sebuah dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintahan Bush menunjukkan kontradiksi antara aksi retorika kemanusiaan dan agenda neokolonial. Meskipun kompromi dengan Saddam Hussein secara universal dikutuk menjelang perang Irak tahun 2003, secara historis Amerika Serikat adalah pendukung utama rezim Hussein sebelum invasi tahun 1990 di Kuwait. Dukungan AS untuk kekejaman pra-1990 Hussein disuarakan dalam dokumen rahasia tingkat tinggi dari administrasi George H. W. Bush pada saat itu. Di *National Security Directive 26* (diterbitkan pada 2 Oktober 1989), Presiden Bush menetapkan justifikasi resmi untuk mempertahankan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah, yang meliputi dukungan Amerika terhadap Saddam Hussein. Dalam bagian yang berjudul "United States Policy toward the Persian Gulf" dalam NSD 26 ditulis beberapa kalimat yang tampaknya membuktikan bahwa dengan atau tanpa efek CNN, pemerintah Amerika Serikat akan tetap menjalankan operasi militer di Irak demi mempertahankan kepentingan geopolitiknya:

"Access to Persian Gulf oil and the security of key friendly states in the area are vital to United States national security. The United States remains committed to its vital interests in the region, if necessary and appropriate through the use of military force, against the Soviet Union or any other force with interests inimical to our own. . . . The United States will continue to sell United States military equipment to help friendly regional states meet their legitimate self-defense requirements. . . . Normal relations between the United States and Iraq would serve our longer-term interests and promote stability in both the Gulf and the Middle East. The United States should propose political and economic incentives for Iraq to moderate its behavior and to increase our influence with Iraq. . . . We should pursue, and seek to facilitate, opportunities for

¹⁶Wilcox, D. "Propaganda, the Press and Conflict The Gulf War and Kosovo". New York: Routledge. 2005

United States firms to participate in the reconstruction of the Iraqi economy, particularly in the energy area.”¹⁷

Data Statistik yang Berkaitan dengan Dukungan Masyarakat Amerika Serikat terhadap Intervensi Militer di Irak

Perubahan mendasar dalam dukungan publik terjadi ketika pengumuman pertama keterlibatan militer Amerika di Irak disiarkan pada tanggal 16 Januari 1990. Untuk menentukan apakah masyarakat Amerika bersatu mendukung kebijakan Presiden dan sejauh mana dukungan ini berubah atau dipertahankan, Allen et al. (2014)¹⁸ memanfaatkan data dari pusat data survei Roper Center di University of Connecticut untuk menghasilkan grafik tren dalam dukungan publik untuk Perang Teluk. Tanggapan terhadap pertanyaan survei yang ditanyakan dari tanggal 1 Agustus 1990 hingga 1 Agustus 1991 menunjukkan bahwa peningkatan dukungan awal dimulai pada tanggal 16 Januari ketika dimulainya perang udara melawan Irak, gelombang peningkatan dukungan kedua muncul sebagai dukungan terhadap kebijakan perang Presiden Bush pada tanggal 28 Februari 1990, dan dukungan berkelanjutan dari kebijakan ini selama enam bulan ke depan.

Data yang berasal dari survei yang diambil selama 12 bulan ini telah digunakan untuk mengekstrapolasi tren dalam peringkat persetujuan yang digambarkan dalam Grafik 1. Pertanyaan survei mengambil tiga bentuk berikut: (1) "Apakah Anda menyetujui atau tidak menyetujui keputusan Amerika Serikat untuk pergi berperang dengan Irak untuk mengusir warga Irak dari Kuwait? "; (2) "Jika situasi saat ini di Timur Tengah yang melibatkan Irak dan Kuwait tidak berubah pada bulan Januari, apakah Anda akan mendukung atau menentang AS akan berperang dengan Irak untuk mengusir Irak keluar dari Kuwait?"; atau (3) "Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan resolusi yang memungkinkan satu kesempatan terakhir untuk keluar dari Kuwait pada tanggal 15 Januari (1991) atau menghadapi kemungkinan aksi militer. Jika Irak tidak

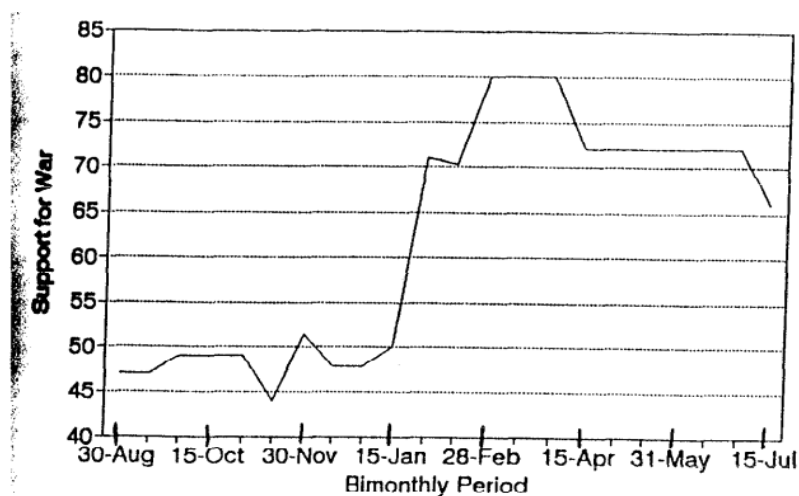
¹⁷DiMaggio, A. "When Media Goes to War: Hegemonic Discourse, Public Opinion, and the Limits of Dissent". New York: New York University Press. 2010

¹⁸Allen, B., et al. "The Media and the Gulf War: Framing, Priming, and the Spiral of Silence". *Polity* 27(2). 1994

menghiraikan batas waktu ini, apakah Anda akan mendukung Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya berperang dengan Irak untuk mengusir warga Irak keluar dari Kuwait, atau tidak?”.

Seperti yang ditunjukkan Grafik 1, dukungan untuk penggunaan pasukan Presiden Bush berfluktuasi sampai terjadi peningkatan dramatis (dari 50 persen menjadi 72 persen dukungan) antara 15 Januari dan 31 Januari 1991. Peningkatan awal diikuti oleh gelombang dukungan kedua untuk tindakan Presiden Bush, dengan angka dukungan mencapai puncaknya pada 80 persen pada tanggal 28 Februari, bertepatan dengan serangan darat. Tingkat dukungan ini tetap stabil sampai April. Namun demikian, tingkat dukungan ini setara dengan tingkat dukungan awal sebesar 72 persen yang mendukung tindakan Presiden Bush. Dukungan tetap pada tingkat ini sampai penurunan dimulai setelah 30 Mei. Pada 15 Juli, 66 persen publik Amerika Serikat masih menyetujui kebijakan Presiden Bush. Semua tingkat ini lebih tinggi dari tingkat dukungan sebelum batas waktu PBB 15 Januari. Hipotesis reli politik dapat menjelaskan banyak dari lonjakan awal, tetapi gelombang kedua dalam dukungan pada bulan Februari dan dukungan berkelanjutan untuk perang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.¹⁹

Gambar 4.1 Tingkat Dukungan Masyarakat terhadap Perang Teluk berdasarkan Berbagai Macam Pertanyaan



Sumber: Allen et al., 1994: 259

¹⁹ibid

Simpulan

Keberadaan media massa merupakan salah satu elemen penting dalam tatanan dunia pada masa era informasi saat ini. Tetapi, keberadaan mereka juga telah mempengaruhi dinamika politik internasional, terutama dalam proses pengambilan kebijakan bagi para politisi-politisi berpengaruh di negara seperti Amerika Serikat, yang memiliki status sebagai negara adidaya dunia. Dari pembahasan keempat bab sebelumnya, dapat terlihat bahwa efek CNN dalam media massa memiliki dampak yang nyata dalam mempengaruhi pola pikir pembuat kebijakan serta publik yang kemudian mendukung kebijakan-kebijakan baru yang dibuat sebagai respons atas narasi yang disebarkan oleh media massa tersebut, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan tersebut. Meskipun dalam kasus invasi Irak oleh Amerika Serikat di bawah administrasi George H.W. Bush, terdapat indikasi bahwa Amerika memang telah merencanakan sebuah operasi militer di wilayah tersebut dan membutuhkan justifikasi yang valid serta dukungan publik yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Barbara, et al. (1994). "The Media and the Gulf War: Framing, Priming, and the Spiral of Silence". *Polity* 27(2).
- Brosnan, James W. (1990). "Witnesses describe atrocities by Iraqis", dalam *The Commercial Appeal*.
- Copeland, Sylvia. (t.t.) "Briefing Before the Presidential Advisory Committee". Washington, D.C.
- Debord, Guy. (1991) *Comments on the Society of the Spectacle*, Trans. M. Imrie. London: Verso Books..
- DiMaggio, Anthony. (2010). *When Media Goes to War: Hegemonic Discourse, Public Opinion, and the Limits of Dissent*. New York: New York University Press.
- Hess, Stephen, & Kalb, Marvin L. (2003). *The Media and the War on Terrorism*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- Hutchinson, William. (2008). "Media, Government and Manipulation: The Cases of the Two Gulf Wars". *Proceedings of the 9th Australian Information Warfare and Security Conference*. ECU Publications.
- Livingston, Steven. (1997). *Clarifying the CNN Effect: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention*. John F. Kennedy School of Government's Joan Shorenstein Center on the Press, Politics and Public Policy at Harvard University.

- Mueller, John. (1994) *Policy and Opinion in the Gulf War*. Chicago: University of Chicago Press.
- Perry, William J., & Shalikashvili, John. (1995) "Memorandum for Persian Gulf Veterans, Subject: Persian Gulf War Health Issues".
- Presidential Advisory Committee on Gulf War Veterans' Illnesses (1996). *Final Report*. Washington, D.C.: Government Printing Office.
- Rowse, Ted. (1992). "Kuwaitgate - killing of Kuwaiti babies by Iraqi soldiers exaggerate". *Washington Monthly*, September 1992.
- Russia Today. (2011). "20 years later: A look at Gulf War propaganda".[Online]. <https://www.rt.com/usa/usa-gulf-war-propaganda/>[Diakses pada 10 April 2019].
- Scodari, Christine. (1993). "Operation Desert Storm as "Wargames"- Sport, War, and Media Intertextuality". *The Journal of American Culture*, Volume 16 issue 1.
- Taylor, Paul A., & Harris, Jan Ll. (2008). *Critical Theories of Mass Media: Then and Now*. New York: McGraw-Hill Open University Press.
- Tucker, Jonathan B. (1997). "EVIDENCE IRAQ USED CHEMICAL WEAPONS DURING THE 1991 PERSIAN GULF WAR" dalam *The Nonproliferation Review*, Spring-Summer 1997.
- U.S. Department of State. (2012) "Remarks at the Transfer of Remains Ceremony to Honor Those Lost in Attacks in Benghazi, Libya". [Offline]. <https://web.archive.org/web/20140116021746/https://www.state.gov/secretary/20092013clinton/rm/2012/09/197780.htm> [Diakses pada 10 April 2019].

Wilcox, David R. (2005). *Propaganda, the Press and Conflict The Gulf War and Kosovo*. New York: Routledge.